J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6, No.5 Oktober 2026

Edukasi Tata Kelola Keuangan Biaya Produksi Pada UMKM Kerupuk Impala Sebagai Produk Unggulan Desa Jatisari Kabupaten Malang

Fitri Purnamasari[1*], Ferby Mutia Edwy[2], Inanda Shinta Anugrahani[3], Meirna Puspita Permatasari[4], Nur Azizah[5], Salsa Aliyah Dwi Zhafirah[6], Nova Fitria Rizky[7], Qurrotul Ainiyah[8]
[1,2,3,4,5,6,7,8]Universitas Negeri Malang
Penulis Korespondensi: fitri.purnamasari.fe@um.ac.id

Article History:
Received: 22-09-2026
Revised: 17-10-2026
Accepted: 25-10-2026

Keywords: *MSMEs; cost of goods manufactured; production cost; financial management; impala crackers; village flagship product*

Abstract: *Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in rural areas often record cash flows without a proper cost structure, so the cost of goods manufactured (COGM) and profit cannot be determined accurately. This community service activity aimed to provide education on production-cost financial management to the impala cracker MSME, a flagship product of Jatisari Village, Tajinan District, Malang Regency. The activity was carried out in 2026 by lecturers and students of Universitas Negeri Malang using a participatory approach in four stages: needs identification through field surveys, interviews, and business process mapping; an educational visit with on-site observation of cash and production flows and delivery of material on manufacturing financial management; preparation of a module containing standard operating procedures (SOP) and bookkeeping flowcharts that are compatible with the partner's existing Microsoft Excel records; and monitoring and evaluation through interviews. The results show that the partner, who previously estimated profit at around IDR 200 per pack without calculating COGM, was able to classify costs into raw materials, direct labor, and overhead and to calculate COGM, with a simulation yielding IDR 1,393 per pack as the basis for setting a selling price of about IDR 1,600. The module also provides simple formats for the income statement, statement of financial position, and notes to the financial statements. Periodic mentoring is still needed to ensure that the recording format is used consistently.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Jumlahnya sekitar 64 juta unit usaha (BPS, 2023) , dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan hampir 97% tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2025). Namun, kontribusi besar ini justru berbanding terbalik dengan kapasitas pengelolaan keuangan pelaku usaha, sebab tingkat literasi keuangan masyarakat desa secara umum masih berada pada level yang lebih rendah dibanding masyarakat kota, hal ini ditunjukkan dengan kelompok usaha bersama di kawasan pedesaan yang literasi keuangannya masih rendah dan baru mulai mendapat edukasi mengenai pentingnya perencanaan keuangan dalam kehidupan berumah tangga (Perseveranda dkk., 2023).

Pada UMKM pengolahan pangan, ketiadaan sistem pencatatan yang baik berulang kali

menjadi akar persoalan. Tanpa pencatatan yang memadai, pelaku usaha sulit mengetahui kondisi keuangannya secara akurat, dan perhitungan harga pokok produksi (HPP) menjadi aspek yang paling sering terabaikan sehingga harga jual ditetapkan secara sembarangan (Trianawati & Sarwono, 2025). Padahal, laporan keuangan yang baik mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan, tanpa laporan terstruktur, UMKM kerap dianggap tidak dapat dipertanggungjawabkan di bank meski prospek usahanya baik (Zaman dkk., 2025) . Studi terdahulu menunjukkan bahwa pelaku usaha yang mencatat transaksi dan memanfaatkan informasi keuangan memiliki peluang lebih besar memperoleh pendanaan, sementara biaya dan gaji justru paling jarang dicatat (Febriyanto dkk., 2019) . Pola ini juga ditemukan di Desa Jatisari, wawancara dengan salah satu pengelola keuangan sekaligus produksi UMKM kerupuk impala, menunjukkan bahwa keuntungan per plastik masih ditaksir (sekitar Rp200 per plastik) dan diambil secara persentase dari total biaya produksi, tanpa perhitungan HPP yang sistematis.

Temuan di Jatisari nyatanya justru sedikit berkebalikan, sebab terdapat pelaku usaha yang sudah mencatat kas masuk dan keluar menggunakan komputer, tepatnya menggunakan bantuan aplikasi Microsoft Excel. Akar permasalahan yang ada bukan pada ketiadaan alat atau digitalisasi, melainkan ketiadaan metode dan struktur tata kelola keuangan khususnya pada struktur biaya di sektor usaha produksi/manufaktur. Ketiadaan struktur yang belum mapan terdeteksi pada langkah pemisahan antara biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead dalam pencatatan yang sudah berjalan.

Permasalahan ini dinilai mendesak karena menurut Pemerintah Desa, kerupuk impala merupakan produk unggulan yang diminati wisatawan dan masyarakat luar desa, tetapi ketersediaannya masih terbatas. Selama keuntungan hanya ditaksir, pelaku usaha berisiko terus kehilangan peluang menambah modal, kurang mampu menerima pesanan dalam jumlah besar, dan kurang dapat memperluas pemasaran ke luar Kecamatan Tajinan. Penerapan pencatatan yang lebih sistematis, seperti pemisahan akun dan pencatatan biaya secara rinci, terbukti meningkatkan akurasi HPP dan mendukung profitabilitas UMKM (Kusumah & Kusmayadi, 2025) . Pendekatan modul berbasis kebutuhan mitra juga terbukti efektif dalam program pengabdian manajemen manufaktur pada UMKM di Kabupaten Malang dan Kediri (Anggrahini dkk., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan perancangan dan edukasi tata kelola keuangan dan produksi manufaktur kepada pelaku UMKM kerupuk impala di Desa Jatisari agar mampu mencatat biaya produksi, menghitung HPP dan laba secara periodik, serta menata alur kas dan produksi. Edukasi disampaikan melalui modul tata kelola keuangan dan produksi manufaktur agar dapat diterapkan secara langsung di lokasi usaha. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan format pencatatan biaya yang dapat diadopsi mitra tanpa mengganti alat pencatatan yang sudah digunakan, sekaligus menjadi contoh bagi UMKM sejenis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada UMKM kerupuk impala di Desa Jatisari, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, pada tahun 2026. Mitra utama kegiatan adalah pengelola keuangan sekaligus produksi usaha manufaktur kerupuk impala. Pelaksana kegiatan adalah tim dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Malang yang menggunakan pendekatan partisipatif.

Keseluruhan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, berupa survei lapangan, wawancara dengan pengelola usaha dan Kepala Desa Jatisari, serta pemetaan proses bisnis produksi kerupuk impala. Tahap kedua adalah kunjungan edukasi, yaitu observasi langsung di lokasi produksi untuk mempelajari alur kas dan alur produksi, yang dilanjutkan dengan penyampaian materi tata kelola keuangan manufaktur. Materi mencakup analisis bukti transaksi, pencatatan transaksi pembelian, produksi, penjualan, kas masuk, dan kas keluar, klasifikasi biaya produksi ke dalam bahan baku, tenaga kerja, dan overhead, perhitungan HPP, serta penyusunan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan secara sederhana.

Tahap ketiga adalah penyusunan modul yang diperuntukkan bagi mitra. Modul yang dimaksud berisikan materi ringkas tata kelola keuangan manufaktur, berupa dokumen panduan operasional (SOP) yang dilengkapi flowchart untuk alur pembukuan usaha manufaktur. Modul disusun agar dapat digunakan pada pencatatan komputer yang sudah dimiliki mitra, yaitu Microsoft Excel, sehingga tidak menuntut perangkat lunak berbayar. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi terhadap pemahaman mitra dan perubahan praktik pengelolaan keuangan, yang dilakukan melalui metode wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa mitra telah mencatat kas masuk dan kas keluar menggunakan komputer, tetapi pencatatan tersebut belum memisahkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Keuntungan per plastik kerupuk ditaksir sekitar Rp200 dan ditetapkan sebagai persentase dari total biaya produksi, tanpa perhitungan HPP. Akibatnya, pelaku usaha tidak mengetahui laba usaha secara periodik, sehingga sulit menambah modal dan pada beberapa kesempatan membatasi jumlah pesanan yang diterima karena volume produksi disesuaikan dengan modal yang tersedia saat itu.

Pemetaan Alur Produksi dan Kas

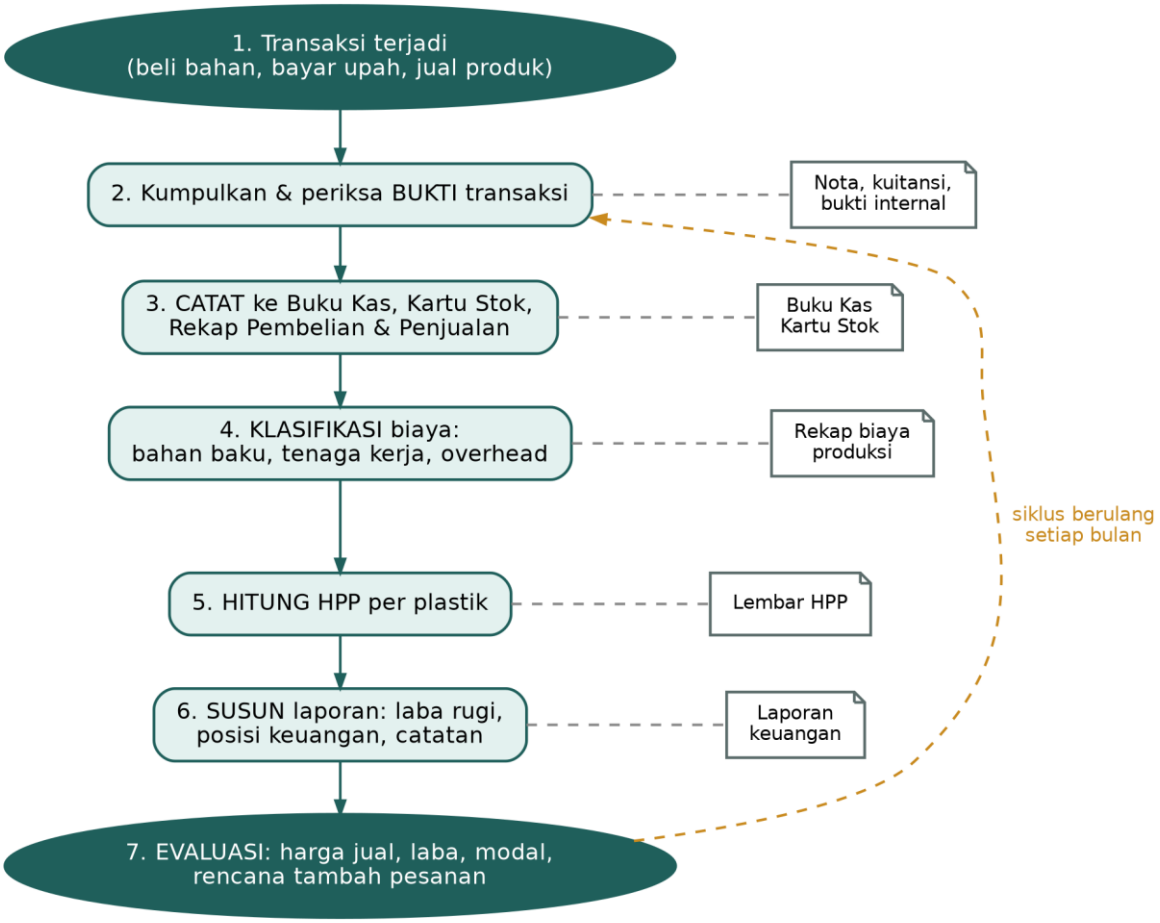
Observasi di lokasi produksi menghasilkan pemetaan tahapan produksi kerupuk impala, yaitu proses pengolahan adonan kerupuk, penggorengan, pengemasan hingga distribusi kerupuk kepada pihak pembeli. Menurut pengelola UMKM, dalam proses pengolahan, kegiatan masih dilakukan secara manual, demi menjaga kualitas dan konsistensi rasa dari produk. Setiap tahap kemudian dapat dikaitkan dengan jenis biaya yang timbul, misalnya pembelian bahan baku utama, serta perkiraan biaya tenaga kerja serta bahan pendukung/overhead berupa bakar/listrik/kemasan, sehingga titik pencatatan biaya dapat ditentukan dengan jelas. Pemetaan ini menjadi dasar penyusunan flowchart untuk alur pembukuan yang disebutkan pada bagian metode.



Gambar 1. *Tiga kelompok biaya produksi pada usaha manufaktur kerupuk impala.*

Modul dan Format Pencatatan Biaya Produksi

Modul yang dihasilkan memuat empat komponen utama: (1) panduan klasifikasi biaya produksi menjadi bahan baku, tenaga kerja, dan overhead; (2) format pencatatan biaya produksi per periode produksi yang ditambahkan pada pencatatan kas yang sudah berjalan; (3) langkah menghitung HPP per plastik, yaitu total biaya produksi dibagi jumlah plastik yang dihasilkan, dan laba per plastik, yaitu harga jual dikurangi HPP; serta (4) SOP dan flowchart alur kas dan produksi. Rancangan ini sengaja dibuat sebagai pelengkap pencatatan komputer mitra, bukan penggantinya, karena kendala mitra terletak pada struktur pencatatan, bukan pada ketiadaan alat.



Gambar 2. *Siklus pencatatan keuangan usaha, dari transaksi sampai keputusan.*

Perubahan praktik pengelolaan keuangan mitra diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Praktik pengelolaan keuangan mitra sebelum dan sesudah pendampingan

Aspek	Sebelum pendampingan	Sesudah pendampingan
Penentuan laba	Ditaksir sekitar Rp200 per plastik	Bisa lebih dari Rp200, margin disesuaikan dengan fluktuasi harga bahan baku dan penambahan tenaga kerja produksi jika pesanan ramai
Perhitungan HPP	Belum ada perhitungan	Telah disimulasikan, dengan perkiraan per kemasan adalah Rp1.393
Klasifikasi biaya dan pencatatan kas	Kas masuk dan keluar dicatat di komputer tanpa klasifikasi biaya, hanya menghitung bahan baku	Telah diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead
Laporan keuangan periodik	Belum ada, hanya tersedia rekap pemasukan-pengeluaran kas secara sederhana	Telah diberikan contoh simulasi dan format yang tersedia pada modul edukasi, dengan laporan keuangan berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan

Pembahasan

Temuan bahwa mitra sudah mencatat secara komputerisasi tetapi belum memiliki struktur biaya manufaktur menegaskan bahwa masalah utama UMKM ini terletak pada metode, bukan pada alat. Hal ini melengkapi rekomendasi Zaki dkk. (2026) tentang digitalisasi aplikasi keuangan: digitalisasi baru bermanfaat bagi akurasi HPP apabila struktur biaya yang dicatat sudah tepat. Pemisahan akun dan pencatatan biaya secara rinci yang diperkenalkan dalam modul sejalan dengan temuan Kusumah dan Kusmayadi (2025) bahwa praktik tersebut meningkatkan akurasi HPP dan mendukung profitabilitas UMKM.

Penyusunan modul berdasarkan kebutuhan dan proses bisnis mitra sejalan dengan pendekatan pengabdian manajemen manufaktur pada UMKM di Kabupaten Malang dan Kediri (Anggrahini dkk., 2020). Selain itu, kegiatan ini menjawab catatan Monoarfai dkk. (2026) bahwa pelatihan pencatatan saja belum cukup. Oleh karenanya, perlu diadakan upaya untuk memadukan edukasi, modul, dan pendampingan langsung di lokasi usaha. HPP hasil perhitungan simulasi telah tersaji pada Tabel 2, dengan nominal Rp1.393. Perhitungan tersebut menunjukkan pentingnya perhitungan HPP sebagai dasar penetapan harga jual dan perencanaan modal, terutama bagi usaha yang berpotensi memperluas pemasaran ke luar Kecamatan Tajinan.

Tabel 2. Simulasi perhitungan HPP kerupuk impala

URAIAN	JUMLAH	SATUAN	HARGA SATUAN	TOTAL (RP)
A. BAHAN BAKU				
Tepung (sesuai resep)	50	kg	11.000	550.000
Bumbu dan bahan pelengkap	1	paket	150.000	150.000
Subtotal bahan baku				**700.000**
B. TENAGA KERJA LANGSUNG				
Upah pekerja produksi	2	orang	600.000	1.200.000
Subtotal tenaga kerja				**1.200.000**
C. OVERHEAD				
Minyak goreng	20	liter	17.000	340.000
Plastik kemasan	2.000	lembar	150	300.000
Gas LPG 3 kg	3	tabung	22.000	66.000
Listrik ruang produksi	1	bulan	80.000	80.000
Penyusutan alat (2.400.000 ÷ 24 bulan)	1	bulan	100.000	100.000
Subtotal overhead				**886.000**
TOTAL BIAYA PRODUKSI				**2.786.000**
Jumlah plastik dihasilkan				2.000 plastik
HPP PER PLASTIK (2.786.000 ÷ 2.000)				**Rp1.393**

Bila pemilik UMKM menginginkan laba sekitar Rp200 per plastik, maka nilai

penjualan adalah Rp1.393 + Rp200 = Rp1.593, dan dapat dibulatkan menjadi Rp1.600. Jika dibulatkan, maka laba sebenarnya Rp1.600 − Rp1.393 = Rp207. Saat ini, angka laba telah dihitung dari biaya nyata dan bisa diperiksa tiap bulan. Selain itu, margin laba juga dapat disesuaikan dengan fluktuasi harga bahan baku dan penambahan tenaga kerja produksi jika pesanan ramai

Kegiatan ini memiliki keterbatasan. Permasalahan kedua yang teridentifikasi pada mitra, yaitu tahap pemotongan kerupuk setengah jadi yang masih manual, belum tercakup dalam edukasi tata kelola keuangan ini. Selain itu, keberlanjutan penggunaan format pencatatan perlu dipantau dalam periode yang lebih panjang, sebagaimana disarankan dalam kajian pendampingan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Edukasi tata kelola keuangan berbasis produksi manufaktur pada UMKM kerupuk impala di Desa Jatisari menghasilkan pemetaan alur kas dan produksi, modul beserta SOP dan flowchart, serta format pencatatan biaya yang dapat digunakan bersama pencatatan komputer yang sudah dimiliki mitra dengan menggunakan Microsoft Excel. Dalam hal ini, mitra dapat mengklasifikasikan komponen biaya, menghitung HPP serta mengelola dan melaporkan keuangan dengan mandiri. Untuk kegiatan lanjutan, disarankan pendampingan berkala guna memastikan format pencatatan digunakan secara konsisten, serta pengkajian teknologi tepat guna untuk tahap produksi kerupuk agar efisiensi produksi ikut meningkat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Vokasi Universitas Negeri Malang atas dukungan yang telah diberikan. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Jatisari, serta pengelola UMKM di Desa Jatisari, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrahini, D., Kusumawardani, R., Prasetyawan, Y., Karningsih, P. D., Singgih, M. L., Supriyanto, H., Kurniati, N., Wardani, I. P. K., Santoso, A., Haq, M. R. N., Atsauri, S., & Budiono, A. S. F. (2020). Peningkatan produktivitas UMKM dengan pendekatan manajemen manufaktur berkelanjutan. *Prosiding Semnas PPM 2020: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*, 592–598. https://doi.org/10.18196/ppm.33.231

Badan Pusat Statistik. (2023). *KemenKopUKM gandeng BPS lakukan pendataan lengkap koperasi dan UMKM 2023*. https://www.bps.go.id/id/news/2023/09/15/533/kemenkopukm-gandeng-pendataan-lengkap-koperasi-dan-umkm-2023.html

Febriyanto, D. P., Soegiono, L., & Kristanto, A. B. (2019). Pemanfaatan informasi keuangan dan akses pembiayaan bagi usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika,* *9*(2). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/21010

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). *Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor Indonesia*. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-

kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia

Kusumah, R. N., & Kusmayadi, D. (2025). Peran sistem pencatatan keuangan terstruktur dalam meningkatkan akurasi harga pokok penjualan dan profitabilitas pada UMKM Bolu Susu Khas Lembang N'tie. *Proceeding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi), 1*(8), 1161–1169. https://doi.org/10.55916/frima.v1i7

Perseveranda, M. E., Manafe, H. A., Paridy, A., Mooy, M. O. V., Lejap, H. H. T., & Kanadjo, L. M. (2023). Optimasi literasi keuangan rumah tangga pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 4*(4), 867–874. https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21218

Trianawati, S. M., & Sarwono, A. E. (2025). Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Surakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK), 8*(2), 30–41. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/22941

Zaman, D., Djaniar, U., Amalia, M. M., & Patria, N. (2025). Edukasi penyusunan laporan keuangan sederhana bagi UMKM dalam meningkatkan transparansi dan akses permodalan. *Community Development Journal, 6*(3), 4780–4785.